

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma dengan judul “Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha” E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5, No. 8, 2016: 5155-5183, ISSN: 2302-8912. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Lokasi penelitian dilakukan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha ,dengan jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa dengan perhitungan menggunakan metode Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terkait dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini didukung dengan hasil determinasi sebesar 0,589 yang mempunyai arti bahwa sebesar 58,9% minat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, pendidikan, dan lingkungan keluarga, sedangkan sisanya sebesar 41,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini tidak menjelaskan secara detail mengenai koefisien regresi secara serempak atau uji F sehingga peneliti merasa penelitian ini kurang lengkap dalam menyajikan data. Saran peneliti yang sebaiknya dilakukan adalah memasukan secara detail mengenai data uji F agar memudahkan peneliti untuk dapat dijadikan referensi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rosinta Romauli Situmeang dan Nurmaidah Ginting dengan judul “Pengaruh Konsep Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Se-Kabupaten Toba Samosir” *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* Vol. 01, No. 01, Januari 2016, e-ISSN: 2477-0574; p-ISSN: 2477-3824. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh konsep kewirausahaan secara simultan dan parsial terhadap minat berwirausaha. Hipotesis penelitian adalah konsep kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat siswa dalam berwirausaha pada SMK-Toba Samosir. Penelitian ini bersifat kuantitatif, statistik deskriptif, dan penelitian yang didasarkan pada hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kepentingan Kewirausahaan siswa/i SMK Toba Samosir, berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa Inovatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha kabupaten SMK Toba Samosir. Hasil dari pengujian simultan menunjukkan bahwa Kreativitas dan Inovatif memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepentingan Kewirausahaan. Variabel kreativitas dan variabel inovatif memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Toba Samosir sebesar 72,8% sedangkan sisanya 27,2% dipengaruhi oleh variabel independen yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variable Inovatif lebih dominan dibandingkan variabel kreativitas terhadap minat berwirausaha. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini tidak menjelaskan secara detail mengenai teknik analisis regresi linear berganda sehingga peneliti cukup sulit untuk mereview penelitian ini.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine dengan judul “Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan) *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* Vol. 02, No. 03, September 2017, e-ISSN: 2477-0574 ; p-ISSN: 2477-3824. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sikap mandiri, motivasi, pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW konsentrasi kewirausahaan. Sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu jumlah sampel sama banyaknya dengan jumlah populasi. Responden merupakan mahasiswa konsentrasi kewirausahaan dari tahun 2010-2013 yang berjumlah 33 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap mandiri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,473, lebih besar dari 0,05. Untuk variabel motivasi juga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena nilai signifikansi 0,372, lebih besar dari 0,05. Pengaruh positif paling signifikan terhadap minat berwirausaha adalah pengetahuan kewirausahaan dengan nilai signifikansi 0,007, di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kewirausahaan pada mahasiswa maka semakin tinggi minat berwirausaha mereka. Pendapat peneliti mengenai penelitian ini adalah Uji F dan t yang tidak dijelaskan secara detail membuat peneliti kesulitan untuk menganalisis. Saran peneliti adalah sajikan data hasil perhitungan secara detail sehingga peneliti atau peneliti lain dapat dengan mudah mereview dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Asep Munawar dan Nono Supriatna dengan judul “Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa” Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Vol. 02, No. 01, Mei 2018, ISSN: 2549-2284. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh sikap dan motivasi terhadap minat berwirausaha siswa, metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan sampel sebanyak 60 siswa pada SMAN 3 Purwakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Faktor, Analisis Regresi Linear Berganda, dan One Way Anova. Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Hasil uji dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sikap sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi motivasi sebesar 0,022. Keduanya memiliki tingkat dibawah 0,05 yang memiliki arti bahwa keduanya mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini menggunakan analisis faktor sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Cukup sulit untuk mereview karena berbeda dengan tahap pada umumnya. Saran peneliti adalah gunakan tahap-tahap yang umum yang dapat dipahami oleh peneliti lain sehingga penelitian dapat dijadikan referensi dikemudian hari.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dini Agusmiati dan Agus Wahyudin dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel Moderating” *Economic Education Analysis Journal* Vol. 07, No. 03, 2018, p-ISSN: 2252-6544 ; e-ISSN: 2502-356. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, kepribadian dan motivasi terhadap minat berwirausaha yang dimoderasi oleh variabel self efficacy pada siswa kelas 11 jurusan Akuntansi SMK swasta se-Kabupaten Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 jurusan Akuntansi SMK swasta se-Kabupaten Pekalongan sebanyak 424 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 206 siswa/i masing-masing dari SMK NU Kesesi, SMK Muhammadiyah Bligo, dan SMK Ma’arif NU Kajen. pengambilan sampel dengan menggunakan proportional cluster random sampling. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga & motivasi terhadap minat berwirausaha. Sedangkan untuk variabel pengetahuan kewirausahaan dan

kepribadian terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi lingkungan keluarga sebesar 0,672 dan motivasi sebesar 0,206. Untuk variabel pengetahuan kewirausahaan memiliki nilai signifikansi sebesar -0,290 dan kepribadian sebesar -0,219. Pendapat peneliti adalah perbedaan tehnik analisis data dengan yang peneliti gunakan yaitu Koefisien Determinasi secara parsial dan simultan, sedangkan penelitian jurnal menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis variabel moderasi sehingga referensi yang dapat diambil hanya berupa landasan teori untuk teori pendukung dalam penelitian ini.

Penelitian keenam dilakukan oleh Narendra C. Bhandari dengan judul “Hubungan Antara Alasan Keluarga Siswa Dan Niat Mereka Untuk Memulai Bisnis (Kewirausahaan)” *Journal of Entrepreneurship Education* Vol. 19, No. 01, 2016, ISSN print: 1098-8394 ; ISSN online: 1528-2651. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara sejumlah variabel independen dan niat siswa Sekolah Bisnis yang terdapat di Lubin, New York untuk menjadi wirausaha setelah mereka menyelesaikan pendidikan sarjana mereka. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Pace dengan jurusan akuntansi, sistem informasi, manajemen ataupun pemasaran di tingkat kelas yang berbeda sebanyak 366 mahasiswa. Tehnik statistik yang digunakan menggunakan Analisis Regresi dan t test. Pengujian statistik dari berbagai respons menggunakan delapan belas hipotesis tidak menemukan hubungan seperti itu. Sembilan tes statistik pertama tidak menemukan hubungan antara peringkat siswa dari tiga variabel terkait keluarga dan niat mereka untuk memulai bisnis, ini dibuktikan dalam hasil hipotesis satu sampai dengan sembilan memiliki nilai x hitung lebih kecil dari nilai kritis sebesar 3,8410. Demikian pula, sembilan tes statistik yang tersisa juga tidak menemukan hubungan antara peringkat siswa terkait keluarga dan niat mereka untuk bekerja untuk orang lain setelah mereka memiliki menyelesaikan studi sarjana mereka apakah mereka telah memperoleh gelar atau tidak, ini dibuktikan dengan nilai x hitung hipotesis 10 sampai dengan 18 memiliki nilai x hitung lebih kecil dari 3,8410. Pendapat peneliti adalah terlalu banyaknya hipotesis yang digunakan sehingga menyulitkan peneliti dalam melakukan review. Saran peneliti adalah sebaiknya penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan tertata rapi.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ndivhuho Tshikovhi and Richard Shambare dengan judul “Pengetahuan Kewirausahaan, Sikap Pribadi dan Minat Berwirausaha Diantara Siswa Enactus Afrika Selatan” *Problems and Perspectives in Management* Vol. 13, No. 01, 2015, ISSN

print: 1727-7051 ; ISSN online: 1810-5467. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelatihan kewirausahaan berbasis tindakan mempengaruhi pengetahuan kewirausahaan dan sikap pribadi, yang pada gilirannya dilaporkan untuk mengembangkan minat berwirausaha individu. Pengambilan sampel menggunakan tehnik bertingkat, untuk mengumpulkan data berjumlah 355 siswa Enactus Afrika Selatan yang terdiri dari konstituen 27 perguruan tinggi dan universitas yang membentuk Enactus Afrika Selatan. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan sikap pribadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha, sikap pribadi diamati memiliki pengaruh paling besar. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,624 dan pengetahuan kewirausahaan sebesar 0,510. Pendapat peneliti mengenai penelitian ini adalah terdapat perbedaan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain analisis deskriptif, analisis faktor, dan menggunakan tehnik analisis regresi digunakan untuk menguji model hipotesis. Sedangkan peneliti menggunakan analisis data regresi linear berganda.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Chien-Ching Chia and Chaoyun Liang dengan judul “Pengaruh Kreativitas Dan Modal Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Pariwisata” *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation (JEMI)* Vol. 12, No. 2, 2016, ISSN print: 2299-7075 ; ISSN online: 2299-7326. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh minat berwirausaha siswa pariwisata yang ada di wilayah metropolitan, bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan bakat dalam kewirausahaan pariwisata. Survei dilakukan disatu universitas di Taiwan, dan sebanyak 213 subjek valid dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/i pariwisata dengan tingkat kreativitas yang lebih tinggi menunjukkan minat kewirausahaan yang lebih kuat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menilai pengaruh kreativitas dan modal sosial terhadap minat kewirausahaan. Koefisien regresi standar 'kegunaan' ke 'keyakinan' mencapai 0,367 ($p < 0,01$), dengan koefisien determinasi square (R^2) sebesar 13,47%, dan koefisien regresi standar 'kegunaan' untuk 'persiapan' mencapai 0,248 ($p < 0,05$), dengan koefisien determinasi square (R^2) sebesar 6,1%, Selain itu, koefisien regresi standar 'menjembatani' ke 'keyakinan' mencapai 0,181 ($p < 0,05$), dengan koefisien determinasi square R^2 sebesar 3,28%. Sedangkan 'menjembatani' untuk 'persiapan' dan dari 'ikatan' ke keduanya 'keyakinan' dan 'persiapan' tidak mencapai tingkat signifikansi. Menurut peneliti tentang penelitian yang dilakukan oleh Chien-

Ching dan Chaoyun Liang (2016) adalah cukup lengkap untuk dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lain sehingga memudahkan peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sikap

2.2.1.1. Pengertian Sikap

Sudaryono (2014: 217) menyatakan Sikap merupakan bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu persoalan. Sikap seseorang sangat menentukan bagaimana cara pandang seseorang terhadap suatu persoalan. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu menurut Rosmiati dalam jurnal Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma (2016: 5163) menyatakan bahwa Sikap sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupan. Sedangkan menurut Buba, Rimamnde, Umma dan Mallo dalam jurnal Asep Munawar dan Nono Supriatna (2018: 15) berpendapat bahwa Sikap merupakan kesiapan seseorang dalam memimpin dan melihat hal-hal disekelilingnya dengan cara tertentu sehingga lebih siap dari pada orang lain. Adapun sikap adalah kecenderungan untuk merespon sesuatu dengan cara tertentu untuk memberikan nilai positif atau negatif.

Fishbein dan Ajzen (1995) dalam Winarno (2011: 22) mengungkapkan bahwa Sikap memiliki tiga ciri-ciri dasar, yaitu bahwa sikap itu merupakan hasil pembelajaran, kecenderungan bertindak, dan memiliki konsistensi (keajekan) dalam suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu. Diungkapkan bahwa konsep sikap merupakan banyaknya afeksi (setuju) atau penentang (tidak setuju) terhadap suatu objek tertentu. Terdapat tiga trilogi dimensi dalam sikap yaitu afeksi, kognisi, dan konasi. Afeksi tertuju kepada perasaan dan penilaian seseorang terhadap suatu objek tertentu. Kognisi tertuju kepada pengetahuan, pendapatan, pemikiran, dan keyakinan terhadap suatu objek. Dan konasi tertuju kepada kecenderungan tindakan seseorang terhadap suatu objek tersebut.

Menurut beberapa sumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan individu atau seseorang dalam menghadapi situasi disekitarnya terhadap suatu objek tertentu

berdasarkan keyakinan individu itu sendiri. Sikap juga dapat dinyatakan sebagai pendapat atau keyakinan seseorang mengenai situasi disekelilingnya yang disertai dengan perasaan tertentu kepada individu tersebut lalu muncul respon untuk berperilaku menurut pandangannya.

2.2.1.2. Konsep Sikap (Attitude)

Sudaryono (2014: 214) menyatakan bahwa *Attitude* merupakan fondasi terpenting yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang. Manusia dapat mengubah pandangan hidupnya dengan cara merubah pola pikirnya dengan *attitude* yang bersifat positif maka akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan.

1. Mereka dengan *attitude* negatif berpikir tidak akan mampu melakukannya.
2. Mereka dengan *attitude* positif berpikir akan mampu melakukannya.
3. Mereka dengan *attitude* negatif akan berkata: mungkin ada jalan keluar tetapi terlalu sulit untuk dilakukan.
4. Mereka dengan *attitude* positif akan berkata: hal ini mungkin akan terasa sulit tetapi pasti akan ada jalan keluar.
5. Mereka dengan *attitude* negatif selalu pasrah dengan keadaan yang ada, tetapi mereka dengan *attitude* positif selalu berinisiatif dalam mengambil tindakan.
6. Mereka dengan *attitude* negatif akan melihat keterbatasan - keterbatasan, sedangkan mereka dengan *attitude* positif selalu melihat kemungkinan-kemungkinan.

Attitude sangat menentukan bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu persoalan. Seseorang yang optimis cenderung berfikir secara positif, sedangkan seseorang yang pesimis cenderung berfikir secara negatif.

2.2.1.3. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Wawan dan Dewi M (2010: 34) mengungkapkan bahwa sikap dalam diri manusia mempunyai perbedaan, ciri-ciri perbedaan dapat diuraikan menjadi 5 ciri-ciri yaitu :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan yang berhubungan dengan obyek. Sifat ini membedakan dengan sifat-sifat biogenis seperti haus, lapar, dan kebutuhan akan istirahat.

2. Sikap pada masing-masing individu dapat berubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada masing-masing orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa memiliki hubungan tertentu terhadap suatu obyek, dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari berubah atau senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat diterangkan dengan jelas.
4. Objek sikap itu adalah suatu hal tertentu tetapi dapat juga terdiri dari kumpulan hal-hal tersebut.
5. Sikap memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

2.2.1.4. Komponen-Komponen Sikap

Sikap adalah salah satu aspek pikir yang membentuk pola berpikir pada diri masing-masing individu. Pola berpikir akan mempengaruhi sikap individu dalam kegiatan sehari-hari. Sikap akan menentukan perilaku individu dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu serta memberikan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Dalam buku Sudaryono (2014: 219) Badeni mengungkapkan terdapat tiga komponen dalam sikap, yaitu :

1. *Cognitive component* (komponen kognitif) yaitu keyakinan, kepercayaan, kepahaman atau pengetahuan seseorang mengenai orang lain, objek atau kejadian tertentu. Keyakinan atau pemahaman ini menjadi bagian awal dari pembentukan perasaan terhadap sesuatu apakah terhadap individu, suatu objek atau kejadian.
2. *Effective component* (komponen afektif) yaitu perasaan individu terhadap sesuatu, baik itu positif ataupun negatif sebagai akibat dari keyakinan atau pemahannya.
3. *Behavior* (perilaku) merupakan tindakan nyata yang ditampilkan seseorang akibat dari perasaannya terhadap orang lain, objek, atau kejadian.

Dari uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa sikap kewirausahaan adalah kecenderungan berfikir (kognitif), merasa (afektif), dan berperilaku (konatif) dalam bekerja yang merujuk pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi yang baru dan produk baru, mendorong efisiensi memberikan pelayanan yang lebih baik dan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dimensi kognitif mempunyai pengukuran berupa berpandangan optimis dan objektif dalam mengamati kondisi dan situasi. Untuk dimensi afektif, pengukurannya adalah berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, suka mencari peluang baru dan menghargai umpan balik. Sedangkan untuk dimensi konatif, pengukurannya adalah bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan, dan proaktif dalam manajemen. Indikator-indikator atau pengukuran dalam buku Sudaryono (2014: 4) dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut :

1. Memiliki pandangan yang optimis berarti individu tersebut memiliki kepercayaan diri atas peristiwa yang sedang dihadapi.
2. Objektif dalam menghadapi peristiwa berarti individu tersebut mampu mengamati realitas secara jelas, didukung oleh data dan fakta.
3. Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya berarti individu tersebut tidak membabi buta atau berjudi, melainkan bertindak mengambil jalan tengah (tidak ekstrim kiri atau kanan).
4. Suka mencari peluang baru berarti individu tersebut dalam menangani tugasnya mencermati adanya suatu peluang dalam pengembangan bidang tugasnya.
5. Menghargai umpan balik berarti individu tersebut mau menerima umpan balik dari orang lain dan memanfaatkannya untuk perbaikan pada dirinya.
6. Bertanggung jawab terhadap tugasnya berarti individu tersebut akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan tuntas.

2.2.2. Kreativitas

2.2.2.1. Pengertian Kreativitas

Menurut Suryana (2016: 76) Kreativitas merupakan Tindakan yang menghasilkan sesuatu dan merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya mencakup baru (*new*), berguna (*useful*), dan dapat dimengerti (*understable*). Sedangkan menurut Franky, Hetty dan Mei (2018:17) menyatakan bahwa, Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memikirkan dan mengembangkan ide-ide baru, cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang sehingga muncul solusi kreatif. Kebiasaan dalam berpikir kreatif menjadikan kebiasaan wirausahawan untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan. Kreativitas juga merupakan salah satu pemikiran yang wajib dimiliki oleh setiap wirausaha secara berkesinambungan tanpa henti agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Wirausaha dapat menghasilkan ide-ide kreatif

melalui pemanfaatan berbagai sumber dalam mengelola usahanya seperti pelanggan, barang dan jasa, saluran distribusi, pemerintah dan kegiatan *research & development (R&D)*.

Pelanggan adalah salah satu sumber utama yang harus menjadi pusat perhatian jika seseorang ingin memulai atau meningkatkan kualitas usahanya. Seorang wirausaha dapat memperoleh informasi dari pelanggan mengenai produk atau jasa apa saja yang mereka butuhkan atau inginkan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Melalui informasi yang didapat, maka diperoleh ide kreatif agar dapat memenuhi kebutuhan para pelanggan secara lebih tepat dan memuaskan

2.2.2.2 Cara Melatih Pemikiran Kreatif

Seorang wirausahawan harus dapat melatih cara berpikir mereka dengan cara yang berbeda (*think out of the box*). Berikut ini ada sebelas hal yang patut diperhatikan dalam menerapkan cara berpikir menurut Scarborough & Cornwall (2015; 106-107):

1. Selalu berpikir : “adakah cara lain yang lebih baik ?”.
2. Menentang kebiasaan, rutinitas dan tradisi.
3. Reflektif, sering berpikir “keluar dari jendela” dan penuh penghayatan saat berpikir.
4. Pemikiran secara produktif. Semakin banyak ide yang terkumpul, semakin banyak pula kemungkinan untuk memperoleh ide-ide kreatif.
5. Bermain “*mental games*”, mencoba melihat berbagai kemungkinan dengan berbagai prespektif.
6. Selalu sadar akan sebuah permasalahan tidak hanya memiliki satu solusi.
7. Menganggap bahwa kesalahan sebagai “*pit stop*” jalan menuju sukses.
8. Memiliki anggapan bahwa masalah sebagai batu loncatan untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide baru.
9. Memahami sebuah kegagalan sebagai bagian dari proses kreatif yang alami.

10. Mempunyai kecakapan “helikopter” yaitu kemampuan atau keterampilan untuk “naik” melihat rutinitas harian dari prespektif yang lebih luas kemudian “turun” untuk berfokus pada area yang membutuhkan perubahan.
11. Menghubungkan ide yang tidak berhubungan dengan masalah untuk memperoleh solusi inovatif.

2.2.2.3. Hambatan Kreativitas

Roger Von Oech berpendapat dalam buku Scarborough & Cornwall (2015:109) bahwa terdapat 9 kategori “*mental locks*” yang membatasi kreativitas individu ialah:

1. Selalu berusaha mencari jawaban yang “tepat”.
2. Hanya berfokus pada selalu “berpikir logis”.
3. Mengikuti peraturan secara membabi buta.
4. Selalu berpikir simpel atau praktis.
5. Memandang sebuah permainan adalah hal yang tidak berguna.
6. Selalu ingin menjadi ahli dalam bidangnya atau spesialis.
7. Selalu ingin menghindari ambigu atau bermakna ganda.
8. Takut terlihat tidak mempunyai wawasan atau bodoh.
9. Memiliki keyakinan bahwa “saya tidak kreatif” adalah langkah yang membunuh kreativitas.

2.2.2.4. Metode Kreatif

Dalam buku Suryana (2016: 73) A. Dale Timpe mengungkapkan bahwa pekerjaan yang berbeda di berbagai tingkatan memiliki jenis kreatif yang berbeda. Menurutnya terdapat empat jenis kreatif utama, yaitu :

1. Duplikasi

Kemajuan yang telah dicapai oleh para pemimpin adalah dengan menyaring metode, gagasan yang dianggap pantas untuk diubah berdasarkan keperluan.

2. Perluasan

Suatu inovasi harus dilakukan dengan tujuan meningkatkan manfaatnya dengan memperluas penerapannya.

3. Inovasi

Menciptakan sesuatu yang baru.

4. Sintesis

Menggunakan gagasan pendapat dari berbagai sumber.

2.2.2.5. Ciri-ciri Orang Kreatif

Dalam buku Suryana (2016: 73) ia mengungkapkan terdapat 8 ciri-ciri orang kreatif yaitu :

1. Tertantang terhadap kondisi dan situasi yang sudah ada.
2. Selalu ingin tahu segala hal.
3. Memiliki motivasi atau dorongan dari dalam diri yang tinggi.
4. Memiliki visi yang jelas kedepan.
5. Dapat menghibur orang lain.
6. Berani mengambil resiko.
7. Suka berpetualang.
8. Memiliki selera humor.

Dari kedelapan ciri-ciri diatas maka tercipta indikator menurut Suryana (2016: 73) yaitu :

- a. Tidak merasa puas atas prestasi yang telah dicapai, dan selalu ingin membuat perubahan, perbaikan dan pengembangan.
- b. Selalu ingin tahu dan selalu mengeksplere lingkungan agar dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.

- c. Memiliki respon yang cepat terhadap kebutuhan dari dalam, selalu pro-aktif ,dan menghargai setiap usaha.
- d. Memiliki pandangan jauh kedepan dan memiliki imajinasi yang tinggi.
- e. Memunculkan ide-ide yang belum pernah terpikirkan sebelumnya ,dan memandang sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.
- f. Berani mencoba sesuatu yang baru dan bersedia menanggung kegagalan.
- g. Selalu mencoba untuk mengubah lingkungan dan melakukan pertualangan untuk mendapatkan inspirasi
- h. Memiliki ketertarikan terhadap hal yang mengagumkan.

2.2.3. Pengetahuan

2.2.3.1. Definisi Pengetahuan

Banyak terdapat definisi mengenai *knowledge* atau pengetahuan. Definisi tradisional melihat bahwa pengetahuan sebagai keyakinan yang sudah dibuktikan kebenarannya. Dalam teori *knowledge* yang sudah berkembang pesat di negara barat, biasa disebut *epistemology*, *trustfulness* adalah atribut yang esensial dari *knowledge*. Dalam buku Pasaribu (2016: 79) Definisi *knowledge*/pengetahuan menurut Nonaka dan Teece adalah Satu proses manusiawi yang dinamis untuk melakukan pembenaran dari seseorang yang percaya untuk sesuai dengan pembenaran, serta mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan kekayaan yang tidak terlihat, tetapi tidak bisa dihabis. Aset-aset dapat terlihat menjadi rusak dan usang, tetapi pengetahuan akan tetap ada bahkan dapat diperbaharui. Pasaribu (2016: 77) dalam bukunya mengungkapkan pengetahuan mempunyai 2 sifat yaitu:

- 1) Pengetahuan bersifat dinamis, muncul karena dalam berinteraksi sosial antara individu dengan individu lainnya dalam sebuah organisasi. Itu yang menjadi alasan mengapa “pengetahuan bersifat *contextual-specific* sebab bergantung pada *particular time and space*” (von Hayek, 1945). Tanpa konteks yang jelas, pengetahuan tidak akan berbeda dengan informasi. Dengan adanya hubungan erat antara pengetahuan dengan konteks, maka tidak akan ada pengetahuan yang bersifat absolut. Semua

pengetahuan bercorak relatif, artinya akan mempunyai makna dan arti jika ditempelkan dalam konteksnya.

- 2) Pengetahuan bersifat *humanistis*, muncul karena berelasi dengan manusia. Pengetahuan mempunyai sifat aktif dan subyektif. Itu berkaitan erat dengan komitmen yang tertanam dalam nilai individu. Informasi akan menjadi pengetahuan jika diinterpretasikan oleh individu dan diberi konteks didalam kepercayaan dan komitmen dari individu tersebut. Karena sifat ini, pengetahuan merupakan sesuatu yang relatif karena berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Untuk menjadi wirausahawan yang sukses, diperlukan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai kekuatan untuk meraih kesuksesan. Pada umumnya seorang wirausaha harus mempunyai pengetahuan secara matang dan cenderung berhasil dalam berwirausaha. Oleh karena itu bekal kewirausahaan berupa pengetahuan perlu dimiliki oleh setiap wirausaha. Lupiyoadi (2016: 28) mengungkapkan beberapa bekal pengetahuan yang perlu dimiliki antara lain:

1. Bekal pengetahuan mengenai bidang usaha yang akan dijalani dan lingkungan usaha yang berada disekitarnya.
2. Bekal pengetahuan mengenai peran dan tanggung jawab.
3. Bekal pengetahuan mengenai kepribadian dan kemampuan diri.
4. Bekal pengetahuan mengenai manajemen dan organisasi bisnis.
5. Bekal pengetahuan mengenai target konsumennya.

Sementara itu Casson dalam buku Lupiyoadi (2016: 28) memiliki pernyataan bahwa terdapat beberapa pengetahuan yang harus dimiliki seorang wirausaha, antara lain:

1. *Self knowledge*, memiliki pengetahuan mengenai usaha yang akan dijalani dan ditekuninya.
2. *Imagination*, memiliki imajinasi, ide dan perspektif serta tidak mengandalkan kesuksesan di masa lalu.

3. *Practical knowledge*, memiliki pengetahuan yang simpel dan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, administrasi dan lain-lain.
4. *Search skill*, kemampuan untuk mencari, berkreasi dan berimajinasi.
5. *Foresight*, memiliki pandangan jauh kedepan.
6. *Computation skill*, kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.
7. *Communication skill*, kemampuan untuk berinteraksi, bergaul dan berhubungan dengan orang lain .

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman atau hasil belajar. Pengetahuan sebagai hasil proses belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti adanya berubahnya pada pemahaman, keterampilan, kemampuan, dan tingkah laku. Djaali H dalam jurnal Sanchaya *et al.* (2017: 298) menyatakan bahwa Pengetahuan (*knowledge*) kemampuan untuk mengingat, menghafal, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan. Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah perolehan informasi terhadap sesuatu, mencakup ingatan atau peristiwa yang sudah terjadi. Puspitaningsih (2014: 307) mengemukakan terdapat 3 indikator pengetahuan yaitu :

1. Pengetahuan dasar kewirausahaan, dalam berwirausaha diperlukan adanya informasi untuk membantu menciptakan dan menemukan peluang bisnis bagi mereka.
2. Pengetahuan ide dan peluang usaha, untuk menciptakan suatu usaha diperlukan adanya pemikiran yang baru atau hal baru yang terstruktur.
3. Pengetahuan mengenai bidang aspek usaha, informasi yang terkumpul akan menciptakan suatu proses melalui berbagai resiko dan rintangan yang akan dilalui untuk mewujudkan usaha mereka.

2.2.4. Minat Berwirausaha

2.2.4.1. Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai ketertarikan terhadap suatu bidang studi atau bahasan tertentu dan cenderung akan menyukai atau merasa senang bila melakukan hal tersebut. Selain itu minat

dapat juga didefinisikan sebagai rasa tertarik yang terdapat dalam diri seseorang untuk memperhatikan orang lain, barang atau kegiatan dalam bidang tertentu baik itu studi ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Minat menjadi salah satu unsur penting yang ikut berkontribusi dalam menentukan jalannya suatu pekerjaan disamping bakat dan kecerdasan. Kelancaran dan keberhasilan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya memiliki peluang yang besar jika orang tersebut mempunyai minat terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Crow & Crow dalam buku Djaali H (2012) Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dan apa yang sudah menjadi minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat merupakan keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut terhadap rintangan dan resiko yang akan terjadi, minat juga dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam hal baik itu studi, kerja atau kegiatan lainnya.

2.2.4.2. Pengertian Wirausaha

Menurut Joseph Schumpeter dalam buku Buchari Alma (2011: 24), Wirausaha merupakan seseorang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi yang baru atau mengolah bahan baku baru. Orang yang melakukan kegiatan tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau organisasi bisnis yang sudah ada.

Selain Joseph Schumpeter, Bygrave dalam buku Buchari Alma (2011: 24) juga menyatakan bahwa Wirausaha adalah seseorang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi bisnis untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha menurut Bygrave menekankan pada setiap orang yang akan memulai kegiatan bisnis baru.

Peter Drucker dalam buku Buchari Alma (2011: 24) berpendapat bahwa Wirausaha tidak mencari resiko melainkan mereka mencari peluang. Seorang wirausaha yang terkenal dan sukses membangun sebuah bisnis besar, umumnya mereka bukan penanggung resiko, tetapi mereka

mencoba mendefinisikan resiko yang harus mereka hadapi dan meminimalkan resiko tersebut kemudian membatasinya sehingga secara sistematis dapat menganalisis berbagai peluang dan dapat meraih keuntungan dalam membangun sebuah bisnis besar.

Berdasarkan beberapa uraian diatas yang dikemukakan oleh para ahli maka wirausaha dapat memberikan arti yang berbeda-beda dari berbagai pendapat ,yaitu:

- a. Sebagai individu yang menciptakan barang baru.
- b. Sebagai individu yang memanfaatkan peluang.
- c. Sebagai individu yang menanggung resiko.

2.2.4.3. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Cahyaning dalam jurnal Sanchaya *et al* (2017: 297) berpendapat bahwa Minat Berwirausaha merupakan keinginan dalam individu yang berjiwa berani menciptakan usaha agar meraih sukses untuk kehidupan yang lebih baik. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Utami (2017: 480) yang menyatakan bahwa Minat Berwirausaha adalah keinginan individu untuk mengambil kesempatan dan membuka usaha sendiri dengan menciptakan produk atau jasa baru. Sedangkan Puspitaningsih (2014: 326) mengungkapkan bahwa Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan seseorang untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut akan resiko yang akan terjadi serta bersedia belajar dari kesalahan yang dialami. Minat berwirausaha tumbuh dari dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu kegiatan usaha.

Minat berwirausaha tidak akan muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang melainkan muncul karena adanya informasi mengenai kewirausahaan kemudian mengikuti aktivitas berpartisipasi guna memperoleh pengalaman dan kemudian mengembangkannya, lalu muncul keinginan untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Berikut ini merupakan beberapa faktor menurut Buchari Alma (2013: 11) yang menjadi pendorong untuk terjun ke dunia bisnis adalah :

- a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang.
- b. Dorongan karena faktor usia.
- c. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap bisnis.
- d. Adanya sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan.

- e. Memiliki jaringan atau relasi dengan orang lain.
- f. Dorongan dari orang tua atau keluarga.

2.2.4.4. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut Suryana (2016: 22) terdapat enam komponen karakteristik atau ciri-ciri kewirausahaan antara lain: percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan dan berorientasi pada masa depan. Ciri-ciri kewirausahaan dapat dilihat dari beberapa indikator menurut Suryana (2016: 22):

1. Penuh percaya diri, indikatornya ialah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab.
2. Memiliki inisiatif, indikatornya ialah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
3. Memiliki motif berprestasi, indikatornya ialah berorientasi pada hasil dan memiliki wawasan kedepan.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya ialah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil resiko dengan perhitungan yang sudah dipertimbangkan dan menyukai tantangan.

Selain ciri-ciri diatas, terdapat banyak ciri-ciri lain menurut para ahli yang berbeda konsep tetapi memiliki makna yang sama. M.Scarborough dan Thomas W.Zimmerer dalam buku Suryana (2016: 23) menyatakan terdapat delapan karakteristik kewirausahaan, yaitu:

1. Rasa tanggung jawab, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang telah dilakukannya.
2. Lebih memilih resiko yang moderat, dalam artian selalu menghindari resiko yang rendah maupun yang tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, dalam artian memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh keberhasilan.
4. Menghendaki umpan balik, berarti selalu mengendaki adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras, berarti mempunyai semangat dan kerja keras untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

6. Berorientasi ke depan, berarti berorientasi masa depan, memiliki perspektif, dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keahlian dalam berorganisasi, berarti memiliki keahlian dalam mengorganisasikan sumber daya guna menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi, dalam artian lebih menghargai prestasi daripada uang.

Seorang wirausaha harus mampu melihat jauh ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan dan mencari pilihan dengan berbagai pertimbangan. Dari beberapa ciri yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan menurut Suryana (2016: 39), yaitu :

1. Percaya Diri

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri selalu menanamkan nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidakbergantungan terhadap sesuatu. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Kepercayaan terhadap diri sendiri bersifat internal, relatif, dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk mulai melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Seseorang yang percaya terhadap dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kematangan dalam melakukan pekerjaan.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengedepankan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada hasil, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energik, dan selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan adanya niat dari dalam dan tekad yang kuat. Dalam kewirausahaan, peluang biasanya didapatkan melalui pelatihan dan pengalaman yang telah diikuti selama bertahun-tahun dan pengembangannya didapat dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap ,dan semangat berprestasi.

3. Keberanian menghadapi resiko

Keberanian dalam menghadapi resiko dengan perhitungan yang matang dan optimis, harus dimiliki dan disesuaikan dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri muncul ketika kita mempunyai kemauan dan kemampuan. Kemauan dan kemampuan dalam menghadapi resiko menjadi salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Seorang wirausaha yang tidak mau menghadapi resiko akan ragu-ragu untuk memulai. Keberanian untuk menanggung resiko

menjadi nilai kewirausahaan dalam pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis.

4. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi pada masa depan ialah orang yang mempunyai prespektif dan pandangan ke depan. Karena mempunyai pandangan ke depan, maka diwajibkan untuk selalu berusaha dan berkarya. Kuncinya adalah mampu menciptakan hal yang baru dan berbeda dengan sesuatu yang sudah ada saat ini. Meskipun terdapat resiko yang harus terus dihadapi, tetapi harus tetap tabah dengan tujuan menemukan peluang dan dapat melewati tantangan demi perbaruan masa depan. Pandangan jauh ke depan dapat membuat seorang wirausaha merasa tidak cepat puas dengan karya yang sudah ada saat ini dan selalu menginvestigasi adanya peluang-peluang baru.

5. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang sukses selalu mempunyai sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ingin tampil beda dengan yang lain, menjadi yang pertama dan lebih menonjol. Selalu ingin bergaul dengan sekitar untuk mencari peluang dan terbuka terhadap kritik dan saran, kemudian menjadikan kritik dan saran tersebut sebagai peluang dan tidak menjadikan itu sebagai beban atau ketersinggungan. Dalam berkarya, seorang wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda, itu akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan menjadikannya sebagai peluang. Seorang wirausaha yang memiliki kemampuan kepemimpinan akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tampil beda
- b. Kepeloporan
- c. Keteladanan

Dari nilai-nilai kewirausahaan yang telah diuraikan diatas maka didapatkan indikator menurut Buchari Alma (2011: 41) untuk mengukur minat wirausaha :

a. Optimis

Optimis dalam usahanya, ia yakin bahwa usahanya akan memberikan hasil. Dia percaya akan kemampuan diri dan tidak ragu-ragu dalam bertindak.

b. Kebebasan

Lebih menyenangi kebebasan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan tidak mau bergantung, apalagi membebani kesalahan yang ia lakukan kepada orang lain.

c. Bisa mengelola uang

Keahlian dalam mengatur, diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan, perencanaan, serta cara mengatur keuangan.

d. Tanggung jawab

Selalu mengembalikan segala yang ia lakukan sebagai tanggung jawab pribadi. Keberhasilan atau kegagalan dikaitkan dengan tindakan-tindakan pribadinya.

e. Dorongan mencapai sesuatu

Selalu berusaha tanggap dalam berbagai situasi agar mampu memanfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungannya, untuk membantu mencapai tujuan pribadi dalam berusaha.

2.3. Keterkaitan Antar Variabel

a. Pengaruh Sikap terhadap Minat Berwirausaha

Sudaryono (2014: 217) menyatakan Sikap merupakan bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu persoalan. Dalam hal ini sikap sangat dibutuhkan dalam berwirausaha karena dalam berwirausaha seorang individu harus mempunyai pandangan yang cermat terhadap situasi sekitarnya. Dalam penelitian Ardiyani (2016: 5176) menyatakan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

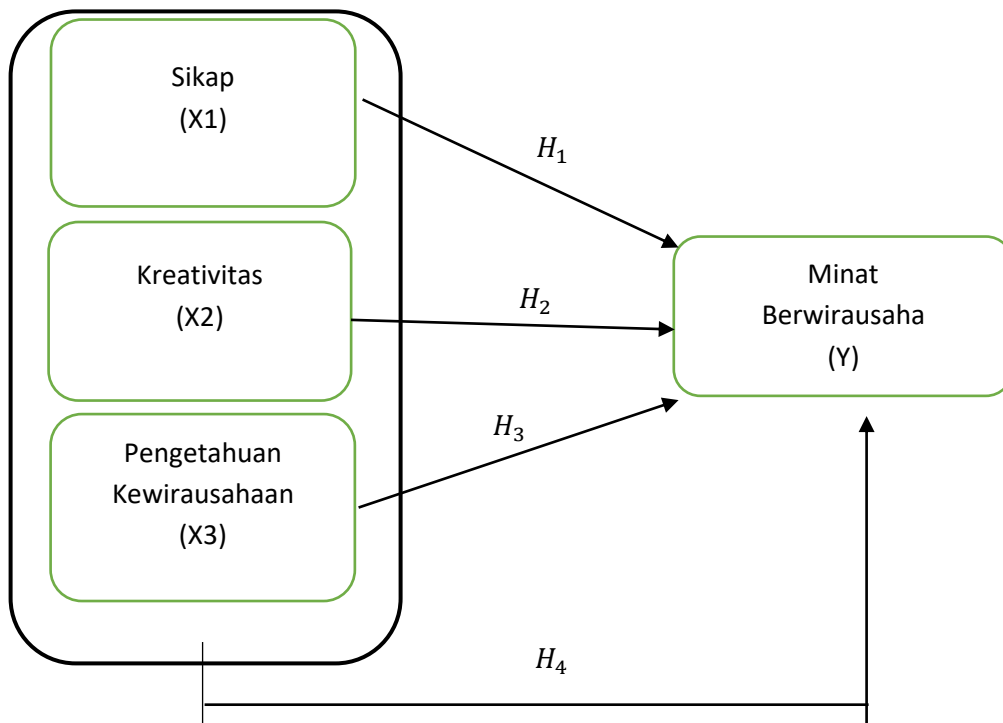
b. Pengaruh kreativitas terhadap Minat Berwirausaha.

Menurut Suryana (2016: 76) Kreativitas merupakan Tindakan yang menghasilkan sesuatu dan merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya mencakup baru (*new*), berguna (*useful*), dan dapat dimengerti (*understable*). Diperlukan sumber daya manusia yang kreatif dan berjiwa kewirausahaan. Seorang wirausahaan yang mampu menciptakan nilai tambah yang bersifat baru, berguna dan dapat dimengerti. Dalam penelitian Situmeang (2016: 76) menyatakan bahwa kreativitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

c. Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Berwirausaha.

Bekal kewirausahaan berupa pengetahuan pada umumnya harus dimiliki oleh setiap wirausaha, memiliki pengetahuan secara matang cenderung berhasil dalam berwirausaha. Beberapa bekal pengetahuan menurut Lupiyoadi (2016: 28) yaitu bekal pengetahuan mengenai bidang usaha yang akan dijalani, peran, tanggung jawab, kemampuan dan lain-lain. Dalam penelitian Hendrawan (2017: 310) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.4. Pengembangan Hipotesis



H_1 : Diduga sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

H_2 : Diduga kreativitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

H_3 : Diduga pengetahuan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

H_4 :Setidaknya ada satu variabel bebas yang mempengaruhi minat berwirausaha.